

**TRANSFORMASI TEKS INFOGRAFIS SEBAGAI STRATEGI UNTUK
MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA KEMAMPUAN
MEMBACA PEMAHAMAN TEKS EKSPOSISI
INFOGRAPHIC TEXT TRANSFORMATION AS A STRATEGY FOR
OVERCOMING LEARNING DIFFICULTIES IN
READING COMPREHENSION EXPOSITION TEXT ABILITY**

Siti Nur Hasisah^a, Nazla Maharani Umaya^b, Dyah Susy Riyanawati^c

^{a,b} Universitas PGRI Semarang, ^c SMK Negeri 4 Semarang

Pos-el: hazizahsn@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 15-03-2023—Direvisi Akhir Tanggal 04-01-2024—Disetujui Tanggal 06-01-2024
doi: 10.26499/mm.v22i2.6040

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman Teks Eksposisi pada siswa kelas X TE 4 (Teknik Elektro 1), SMKN 4 Semarang dapat meningkat dengan memanfaatkan transformasi teks menjadi infografis. Subjek penelitian adalah siswa kelas X TE 4 dengan total 36 anak dengan perincian (24) putra dan (12) putri. Metode penelitian yang digunakan ialah pengumpulan data dengan metode kualitatif yakni melalui wawancara dengan beberapa pertanyaan terkait masalah yang dihadapi oleh siswa. Setelah data kualitatif diperoleh, maka siswa akan diberikan infografis salah satu teks eksposisi dan 5 buah pertanyaan terkait teks eksposisi yang diberikan. Hasil penelitian dapat dilihat melalui sejauh mana siswa benar dalam menjawab soal dan akan dibuktikan melalui nilai yang diperoleh dari 5 soal yang telah dikirimkan. Dari media infografis yang diberikan, siswa sangat antusias dalam mengamati serta menjawab pertanyaan dengan cepat dan benar hanya dengan membaca gambar infografis. Dalam penelitian ini, terlihat semua siswa sibuk mencari jawaban dan tidak ada yang malas lagi. Berdasarkan hasil penelitian, Sebanyak 90% dari 36 siswa mereka dapat menjawab semua soal dengan benar. Jadi dapat ditarik simpulan bahwa transformasi infografis dapat membuat kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi peserta didik di kelas X TE 4 SMKN 4 Semarang menjadi meningkat.

Kata Kunci: Transformasi Infografis; Pemahaman; Membaca; Teks Eksposisi

Abstract

This research aims to determine whether the reading comprehension ability of Expository Text in class X TE 4 (Electrical Engineering 1), SMKN 4 Semarang students can improve by utilizing text transformation into infographics. The research subjects were class X TE 4 students with a total of 36 students consisting of (24) male students and (12) female students. The research method used is data collection is using qualitative methods, through interviews with several questions related to the problems faced by students. After qualitative data is obtained, students will be given an infographic of one of the exposition texts and 5 questions related to the exposition text given. The results of the research can be seen through the extent to which students are correct in answering the questions and will be proven through the scores obtained from the 5 questions that have been sent. From the infographic media provided, students were very enthusiastic in observing and answering questions quickly and correctly just by reading the infographic images. In this research, it can be seen that all students are busy looking for answers and no one is lazy anymore. Based on the research results, as many as 90% of their 36 students were able to answer all the questions correctly. So it can be concluded that infographic transformation can increase the reading ability of students in class X TE 4 SMKN 4 Semarang.

Keywords: Infographic Transformation; Comprehension; Reading; Exposition Text

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dan interaksi yang mampu mempermudah manusia saat berkomunikasi (Suwandi, 2015). Namun demikian, bahasa Indonesia tidak hanya sebagai sarana komunikasi. Melalui bahasa Indonesia kita diajarkan pula bagaimana cara menulis dengan baik, berkomunikasi dengan benar, membedakan berbagai bunyi bahasa serta hal lainnya yang dapat menambah wawasan kita tentang bahasa. Bahasa Indonesia harus disajikan dengan menarik agar tidak hanya tentang hafalan saja, tetapi transformasi teks infografis dapat kita hadirkan di dalam pembelajaran ini. Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya ialah memberikan pembelajaran kepada siswa mengenai keterampilan bahasa Indonesia yang baik dan benar berdasarkan fungsi dan tujuannya (Bulan, 2019).

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan supaya siswa menguasai keterampilan untuk belajar komunikasi yang efektif dan efisien berdasarkan etika yang ada baik secara lisan ataupun tulisan, sikap saling toleransi, dan bangga berbahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan

keterampilan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta memberikan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia (Raden and Lampung, 2015). Pada pembelajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan dasar yang wajib dikuasai dan dikembangkan oleh siswa antara lain: keterampilan membaca, keterampilan menyimak, kemampuan berbicara, serta kemampuan menulis. Kemampuan berbahasa tentu sejalan dengan kemampuan berpikir yang menyatakan bahwasanya seseorang tidak hanya berpikir menggunakan otaknya tetapi juga bahasanya (Krissandi, Widharyanto and Dewi, 2018).

Dari keempat keterampilan tersebut yang akan difokuskan dalam pembahasan artikel ini ialah keterampilan membaca. Keterampilan membaca ialah wujud dari kesanggupan individu untuk mengenali huruf serta kata, lalu mengaitkannya dengan bunyi, serta memaknai tulisan yang dibaca, dimulai dengan mendengarkan kata dengan benar dan tepat. Sesuai dengan pernyataan Tri (2014 :11) yang mendefinisikan bahwa kemampuan membaca ialah kecakapan serta kesiapan individu untuk memiliki pemahaman terkait gagasan-gagasan atau bunyi bahasa yang terdapat pada suatu

teks bacaan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan si pembaca agar menemukan pesan atau informasi yang diharapkan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Laily (2014) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman ialah suatu bentuk kecakapan dari siswa untuk memahami sebuah bacaan sehingga dikatakan bahwa siswa sanggup dalam memahami makna kata, makna kalimat, isi pokok paragraph pada suatu bacaan.

Keterampilan membaca tentu lebih susah apabila dibandingkan dengan aktivitas melihat atau mendengar karena membaca memerlukan pemahaman terhadap urutan uraian kalimat lalu menafsirkannya secara mandiri tanpa dibantu oleh orang lain, serta tak semua individu memiliki kesabaran yang cukup untuk mempraktikkan hal seperti ini (Sudarsana, 2014). Kita dapat melakukan kegiatan belajar dengan efektif dengan membaca buku untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (Saleh and Heryandi, 2020). Dengan meningkatkan minat baca maka akan dapat memberikan manfaat sebagai upaya peningkatkan kemampuan memahami suatu hal dan daya nalar, dikarenakan kegiatan membaca dapat memproses informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Mansyur, 2019).

Salah satu sekolah di Semarang adalah SMKN 4 Semarang yang

merupakan salah satu sekolah kejuruan terbaik yakni peringkat ke-3 dan SMK terfavorit di Semarang. Sekolah tersebut memiliki delapan program keahlian yaitu Teknik Gambar Bangunan, Teknik Elektro Audio Video, Teknik Elektronika Industri, Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik, Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Multimedia. Teruntuk kelas X di sekolah ini sudah menerapkan kurikulum merdeka. Oleh sebab itu, media menulis di papan mungkin akan terasa membosankan tanpa adanya sesuatu yang baru yang dapat kita terapkan serta ajarkan untuk menggugah rasa ingin tahu dalam mencoba hal baru melalui gawai yang mereka bawa.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas X TE 4, SMKN 4 Semarang juga ditemukan beberapa masalah siswa dalam membaca pemahaman teks eksposisi. Para siswa merasa kesulitan dalam membaca teks eksposisi yang terlalu panjang. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa membaca teks yang panjang membuat mereka menjadi mengantuk dan tidak menangkap isi bacaan. Kesulitan atau masalah lain yang terlihat adalah adanya beberapa siswa yang kurang memerhatikan pembelajaran jika diberikan teks yang panjang karena akan terasa membosankan. Melihat masalah ini,

media infografis dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Terdapat pula faktor-faktor yang membuat minat baca tetap rendah sehingga menyebabkan beberapa kendala lainnya dalam memahami suatu bacaan. Beberapa diantaranya ialah belum membiasakan aktivitas membaca sejak dini, dalam hal ini peran orang tua untuk mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi anak. Faktor berikutnya adalah akses menuju fasilitas pendidikan tidak merata serta kurangnya kualitas sarana prasarana pendidikan sehingga masih terdapat anak-anak yang putus sekolah, dikarenakan sarana prasarana pendidikan yang tidak mendukung kegiatan pembelajaran. Kemudian, beberapa faktor lainnya ialah masih minimnya produksi buku di Indonesia sebagai dampak terhadap suatu hal tertentu (Witanto, 2018).

Di dalam sebuah jurnal yang dijelaskan oleh Mulyana (2019) dirinci bahwa teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal isinya tentang definisi hal yang dijelaskan. Bagian tengah menampilkan penjelasan-penjelasan detail tentang hal tertentu, seperti bahan, jenis, pengolahan, proses pembuatan, manfaat, atau fungsi. Adapun

pada bagian akhir isinya ialah simpulan, rangkuman, atau saran (Teks, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, teks eksposisi dianggap tepat digunakan pada penelitian kali ini. Selain itu, beberapa pendapat tentang keunggulan infografis juga dapat dilihat dari beberapa penelitian sebelumnya. Berdasarkan pendapat Lee dan Saptodewo dalam penelitian Arifieka Listya (2018) infografis ialah representasi visual dari pengetahuan, data, atau informasi yang akan digabungkan dengan desain sehingga akan memproduksi karya yang lebih baik daripada dalam bentuk teks saja (Machromah et al., 2021). Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Lankow, dkk (dalam Arifieka Listya, 2018) ia mengemukakan bahwa infografis bisa pula dimaknai sebagai visualisasi data, informasi, atau struktur fungsional (Ningrum et al., 2021).

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana halnya media yang lain media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus

grafis berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Sari, 1967). Di dalam infografis juga dapat berisi gambar ilustrasi yang akan memudahkan siswa dalam mengingat sesuatu materi.

Karakteristik dari media infografis dapat kita lihat sebagai representasi visual dari suatu informasi, data atau pengetahuan yang mengombinasikan data dan desain dengan lebih baik daripada data yang hanya berupa teks. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bahwa unsur visual memiliki peran penting dalam infografis untuk menyajikan data, informasi dan pengetahuan yang bukan hanya sekadar teks saja. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa infografis dianggap sebagai suatu visualisasi data, informasi, atau struktur informasi yang dapat menyampaikan suatu informasi dengan lebih baik dibandingkan dengan teks saja. Melalui media infografis, orang-orang akan lebih cepat dalam menangkap dan menemukan sesuatu materi dibandingkan jika hanya membaca teks saja (Listya, 2018).

Dari uraian-uraian di atas, tampak bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjelaskan bagaimanakah

manfaat transformasi teks menjadi infografis untuk meningkatkan hasil belajar membaca pemahaman teks eksposisi. Dari penelitian ini juga diharapkan semua masalah kesulitan membaca pemahaman yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti konsentrasi dan minat membaca siswa yang masih rendah, teknik membaca yang belum tepat, pendidik yang kurang inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan media dan metode pemahaman membaca, kurangnya fasilitas pengembangan kemampuan membaca, serta masalah lainnya yang terdapat juga di kelas X TE 4 dapat teratasi dengan media infografis.

LANDASAN TEORI

Ramadansyah (2010:64) menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga pengetahuan pembaca menjadi bertambah. Informasi yang diberikan harus menggunakan kata-kata yang lugas. Hal ini didukung oleh Priyatni (2014:91) yang mengungkapkan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang dipakai untuk meyakinkan pembaca terhadap opini yang disampaikan dengan sejumlah argumen pendukung.

Berdasarkan pendapat di atas bisa disimpulkan bahwa teks eksposisi ialah teks yang memberikan informasi tentang

sesuatu isu atau topik kepada pembaca dan berupaya membuat pembaca yakin mengenai argumen-argumen yang disajikan oleh penulis.

Adapun menurut Priyatni (2014:91) mengungkapkan bahwa teks eksposisi terdiri atas tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tesis membahas sebuah pernyataan yang mengungkapkan sudut pandang penulis mengenai persoalan atau isu tentang topik tertentu. Argumentasi merupakan bagian dari teks eksposisi yang berisi alasan yang mendukung atau membuktikan kebenaran pernyataan penulis pada bagian tesis. Penegasan ulang atau simpulan berisi rangkuman atau penegasan kembali sudut pandang penulis terhadap persoalan atau isu tentang topik tertentu. Kemampuan membaca siswa terhadap teks eksposisi perlu diperhatikan untuk ditingkatkan.

Menurut Tarigan (2009:43), membaca pemahaman merupakan sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Smith (dalam Somadayo, 2011:9) yang menyatakan bahwa membaca pemahaman sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang

dilakukan pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah salah satu jenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan tanpa mengeluarkan bunyi. Keterampilan membaca pemahaman merupakan kegiatan yang bertujuan agar pembaca dapat mengetahui keseluruhan isi bahan bacaan. Apabila seseorang dapat menjawab apa yang ditanyakan tentang isi bacaan yang telah dibacanya, berarti ia telah memahami bacaan yang dibaca.

Dalam hal ini, siswa dapat dimudahkan dengan Infografis, yang merupakan kombinasi dari kata informasi dan grafik dalam bahasa Inggris, adalah sumber visual yang informatif. Data/informasi disajikan kepada pembaca sedemikian rupa sehingga memudahkan pembaca untuk memahami (dari kompleks ke dasar) seiring berjalannya waktu. Rivai (2009) menyatakan bahwa infografis adalah kombinasi teks dan gambar yang menarik secara estetika. Menggunakan infografis, mudah untuk menangani data dan mengembangkan dan menggambarkan konsep karena mereka menggunakan satu simbol untuk menyampaikan informasi. Sesuai dengan namanya, infografis adalah

representasi visual data dengan kata-kata minimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian kali ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ialah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di kelasnya sendiri dengan langkah refleksi diri, dan bertujuan guna melihat perubahan dari satu hal ke hal lainnya berdasarkan suatu tindakan kelas. Pada penelitian tersebut, penulis memanfaatkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif ialah bagian dari proses pengetahuan yang bisa disebut sebagai proses sosial serta produk sosial. Pada penelitian ini, penggunaan metode kualitatif karena hasil penelitian dijabarkan dalam uraian kata sedangkan pemanfaatan metode kuantitatif karena hasil penelitian juga disajikan dalam bentuk angka. Pengetahuan merupakan suatu proses, minimal mempunyai tiga prinsip dasar antara lain empirisisme yang berpedoman pada fakta dan data, kontrol dan objektivitas (Humaniora, 2004).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui wawancara yang kemudian dicatat. Setelah hal itu selesai dilakukan barulah ke metode kuantitatif yaitu dengan memberikan tes berupa soal esay sebanyak 10 pertanyaan terkait infografis teks eksposisi yang sudah diberikan. Adapun fungsi dari

wawancara ialah asesmen diagnostik dan tes esay ialah agar dapat diketahui pemahaman siswa setelah menggunakan infografis dibandingkan sebelum adanya transformasi teks infografis. Dengan itu hasilnya dapat menunjukkan sejauh mana siswa bisa menjawab ke sepuluh soal itu dan akan dibuktikan dengan data kuantitatif berupa angka. Adapun subjek penelitian tersebut ialah siswa kelas X TE 4 di SMK Negeri 4 Semarang dengan total 36 anak, yang terdiri atas 24 siswa putra dan 12 siswa putri. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap setiap hari senin. Pada minggu pertama adalah tahap pengumpulan data berupa wawancara dan tahap kedua yaitu di minggu berikutnya adalah tahap pelaksanaan dengan memberikan infografis salah satu teks eksposisi kemudian memberikan siswa 5 pertanyaan esay terkait infografis tersebut.

PEMBAHASAN

Pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tersebut dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan setiap hari Jumat selama 2 minggu di kelas X TE 4 yaitu pada 21 Oktober 2022 hingga 25 November 2022. Subjek penelitian tersebut ialah siswa-siswi kelas X TE 4 dengan total 36 anak dengan rincian (24) siswa putra dan (12) siswa putri. Penelitian ini

direncanakan dalam dua tahap dengan rincian kegiatan yaitu tahap pertama adalah mencari data kualitatif dengan mengamati, mewawancarai, dan mencatat hasil wawancara dengan siswa-siswi kelas X TE 4 terkait masalah mengapa mereka kesulitan dalam membaca bahkan ada yang malas untuk membaca. Adapun pertanyaan yang dijadikan sebagai bahan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut ini :

Tabel 1. Pertanyaan dan hasil wawancara siswa

No	Pertanyaan Wawancara	Ya	Tidak
1.	Apakah teks yang panjang menimbulkan kejenuhan dalam membaca?	35 anak	1 anak
2.	Apakah teks yang panjang membuat kita menjadi malas dan bosan dalam membaca?	34 anak	2 anak
3.	Apakah teks yang panjang membuat kita kesulitan	33 anak	3 anak

	dalam memahami isi bacaan?		
4.	Apakah teks yang diilustrasikan dengan gambar dan warna dapat memudahkan kita dalam memahami teks bacaan?	32 anak	4 anak
5.	Apakah perlu adanya tambahan media pembelajaran berupa infografis untuk memahami isi bacaan?	36 anak	0 anak

Dari tabel di atas tampak jelas bahwa lebih dari 90% siswa di kelas X TE 4 mengalami permasalahan yang sama atau bahkan kesulitan membaca pemahaman karena teks yang terlalu panjang. Maka, pada minggu berikutnya dalam materi “Teks Eksposisi” akan di gunakan media berupa infografis untuk

mengatasi masalah-masalah yang tadi. Selain itu infografis dipilih karena sudah ada pendapat yang mengungkapkan keunggulan dari media infografis ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lee dan Saptodewo, kemudian Lankow, Ritchie dan Crooks (2014: 12) yang menyatakan bahwa infografis didefinisikan sebagai suatu visualisasi informasi, atau data yang menyajikan informasi disertai gambar lebih menarik daripada disajikan hanya dengan bentuk teks sehingga seseorang akan menjadi lebih cepat menyerap informasi yang disajikan dengan gambar secara langsung oleh otak, adapun informasi yang disajikan dalam bentuk teks akan diproses secara linear. Tidak hanya itu, selanjutnya tujuan infografis bisa diklasifikasikan menjadi tiga tujuan komunikasi kepada khalayak ramai (Dur, 2014: 43) yakni untuk memberikan informasi, sebagai hiburan, atau berfungsi persuasif ditujukan pada audiens untuk menyita perhatian audiens, sehingga mereka tahu mengapa harus menyempatkan untuk membaca infografis (Listya, 2018).

Pada tahap kedua, sebuah teks eksposisi dengan judul “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” diberikan peneliti kepada siswa yang dikemas ke dalam sebuah infografis kemudian meminta

siswa-siswi X TE 4 untuk mengamati infografis tersebut. Setelah pengamatan dilakukan, guru memberikan 5 pertanyaan esay terkait infografis tersebut. Teks eksposisi yang diberikan yaitu menyangkut tentang menjaga lingkungan sekolah yang terstruktur dengan ketiga strukturnya yaitu : pernyataan umum/tesis, argumen, serta penegasan ulang pendapat. Adapun isi dari teks eksposisinya yang berjudul “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” adalah sebagai berikut ini :

Tesis: Apabila Pemerintah tidak segera mengambil tindakan selama sepuluh tahun ke depan, Hutan Sumatra akan hilang. Hal ini akan berdampak dengan hutan Kalimantan yang ikut musnah. Dibandingkan tahun sebelumnya, pengelolaan hutan belum menunjukkan adanya progres perbaikan. Justru kecenderungannya semakin memburuk. Penebangan liar semakin meningkat serta kebakaran hutan kerap kali terjadi. Ditambah lagi dengan adanya wacana pertambangan yang berencana membuka lahan hutan lindung. Fenomena ini tentu mempersuram nasib hutan.

Argumen: Kini, di Indonesia, kondisi hutan sudah sangat memprihatinkan. Dalam jangka waktu lima puluh tahun, terjadi penurunan luas hutan alam

Indonesia seluas enam puluh empat juta hektare. Pembukaan hutan alam di dataran rendah Sulawesi telah membuat keanekaragaman hayati musnah. Berjuta-juta spesies flora dan fauna musnah begitu saja. Pembukaan lahan dengan cara membakar hutan menyebabkan permasalahan kerusakan hutan menjadi bertambah. Apalagi dengan adanya El Nino juga memperparah kondisi hutan.

Di Pulau Sumatera sesuai dengan titik kebakaran terjadi, di perkebunan 8%, hutan dataran rendah 10%, permukiman/pertanian masyarakat 10%, alang-alang 13%, hutan rawa gambut sebanyak 49%, dan sisanya rawa (non gambut). Kerugian yang disebabkan karena kebakaran hutan tidak sedikit. Pada tahun 1997 kerugiannya kira-kira senilai \$3-\$4,4 miliar atau sekira Rp 2-4 triliun.

Penegasan Ulang : Ternyata kedua masalah itu tidak cukup. Rencana pembukaan kawasan hutan lindung untuk areal pertambangan oleh pemerintah menambah lagi permasalahan. Kebijakan ini tentu semakin membuat derita hutan Indonesia menjadi sempurna.

Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut ini :

Tabel 2. Pertanyaan tentang materi untuk siswa

NO.	Pertanyaan :
1.	Apakah yang sedang dipaparkan di dalam Teks Eksposisi tersebut?
2.	Manakah yang disebut bagian pernyataan umum atau tesis?
3.	Apa saja hal yang harus dilakukan untuk mencegah kerusakan hutan berdasarkan argumen yang diberikan?
4.	Berikan tiga contoh upaya untuk menjaga hutan yang mulai punah berdasarkan infografis tersebut!
5.	Apa yang ditegaskan kembali (penegasan ulang) di dalam teks tersebut?

Dari kelima pertanyaan yang diberikan, siswa-siswi tidak memerlukan waktu yang lama untuk menjawab ke semua soal dengan baik dan benar berdasarkan infografis yang diberikan. Dari 36 siswa, diketahui bahwa 26 siswa mendapatkan nilai 100 dan sisanya 6 siswa mendapatkan nilai 90 dan 4 siswa mendapatkan nilai 80. Tidak ada siswa yang merasa ragu untuk menjawab pertanyaan lagi. Berdasarkan tes yang diberikan dan hasil yang diperoleh, lebih dari 90% mendapatkan nilai yang bagus dan menjawab soal dengan baik.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Siswa

Kriteria	Pra Siklus		Siklus I	
	Tuntas	12	33%	36
Tidak Tuntas	24	67%	0	0%
Jumlah	36	100%	36	100%
Skor Maksimal	85		100	
Skor Minimal	40		80	

Setelah melewati tahapan pembelajaran melalui infografis, siswa kembali diberikan tabel pertanyaan pada tahap pertama. Pertanyaan yang diberikan adalah wawancara bagaimana perasaan siswa-siswi setelah mendapatkan pembelajaran melalui media infografis. Mereka mengatakan bahwa ternyata belajar dengan media infografis terasa lebih menyenangkan. Mereka tidak lagi menemukan teks eksposisi yang disajikan ke dalam teks yang panjang, tetapi melalui media ini teks eksposisi yang disajikan jauh lebih singkat tanpa mengurangi informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Melalui gambar yang dilengkapi dengan beberapa elemen yang menarik, pembuatan infografis yang menyajikan materi teks eksposisi tentang “Nasib

Hutan Kita Semakin Suram” dapat lebih dipahami dan dimengerti oleh siswa-siswi X TE 4 SMKN 4 SEMARANG. Para siswa setuju bahwa media infografis dapat mengatasi permasalahan kesulitan membaca pemahaman Teks Eksposisi di kelas X TE 4. Di dalam suatu tulisan disebutkan bahwa infografis adalah informasi, data, ide, pengetahuan atau gagasan yang disajikan dalam bentuk grafis, bagan, jadwal dan lainnya agar segala informasi dapat disajikan lebih menarik (Bühler, Schlaich and Sinner, 2017). Jadi dapat pula disimpulkan bahwa media infografis dapat menarik perhatian siswa dalam belajar tanpa mengurangi makna yang akan disampaikan melalui media infografis tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa pemanfaatan transformasi teks infografis dalam pembelajaran teks eksposisi bisa membuat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X TE 4, SMKN 4 Semarang menjadi meningkat. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil tes yang menguji siswa untuk mengerjakan soal teks eksposisi berdasarkan infografis yang diberikan yaitu soal dalam bentuk esai yang berjumlah 5 butir soal. Kelima soal tersebut tercantum pada teks eksposisi

dengan judul “Nasib Hutan Kita Semakin Suram” yang disajikan di dalam bentuk infografis. Hasil dari tes tersebut didapatkan lebih dari 90% siswa menjawab soal dengan cepat dan benar. Selain itu, pada wawancara sebelumnya siswa juga diberikan pertanyaan terkait masalah membaca pemahaman lebih dari 90% siswa berpendapat bahwa melalui media infografis membuat mereka lebih antusias dan senang dalam membaca teks eksposisi karena lebih simpel dan menarik serta tidak memerlukan waktu yang lama.

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) peneliti menyarankan pembelajaran teks eksposisi dapat dikemas dengan media infografis untuk memudahkan menyampaikan pesan dan membuat siswa lebih antusias dalam membaca sehingga pemahaman siswa dapat meningkat. (2) Kepada peneliti lain diharapkan mencari informasi dan sumber lain terkait pemanfaatan transformasi teks menjadi infografis untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks eksposisi. (3) Peneliti juga dapat mengkreasikan media infografis yang digunakan agar lebih menarik dan mencirikhasikan siswa berdasarkan pengamatan dari kelas yang akan dijadikan subjek.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. M. (2014). *Eksistensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi*. Prasi, 9(35), pp. 29–37. Available at: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/8943/5776>.
- Bühler, P., Schlaich, P. and Sinner, D. (2017). *Infografik*. pp. 43–60. doi: 10.1007/978-3-66253850-0_5.
- Bulan, D. R. (2019). “Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia.” *Jurnal JISIPOL*, 3(2), pp. 23–29. Available at: <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>.
- Humaniora, S. (2004). “Out-source call center operates in the Moscow region.” *Elektrosvyaz*, 9(5), p. 26.
- Krissandi, A., Widharyanto and Dewi, R. P. D. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: Pendekatan dan Teknis*. Media Maxima.
- Laily, I. F. (2014). *Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Memahami Soal Cerita Matematika Sekolah Dasar*. Idah Faridah Laily’, 3(1).
- Listya, A. (2018). Konsep dan Penggunaan Warna dalam Infografis. *Jurnal Desain*, 6(01), p. 10. doi: 10.30998/jurnaldesain.v6i01.2837.
- Mansyur, U. (2019). *Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra II FBS UNM, (December), pp. 203–207. Available at: <https://osf.io/va3fk>.
- Mulyana, Y. (2019). Yoyo Mulyana. Available at: [Http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jurnal_pend_bhs_dan_sastra_indonesia/194103191965031yoyo_mulyana/penelitian_tindakan_kelas_\[compatibility_mode\].pdf](http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jurnal_pend_bhs_dan_sastra_indonesia/194103191965031yoyo_mulyana/penelitian_tindakan_kelas_[compatibility_mode].pdf).

- Ningrum, F. W. et al. (2021). Revitalisasi Budaya Literasi melalui Pemanfaatan Infografis. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), pp. 161–168. doi: 10.23917/bkkndik.v3i2.14550.
- Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raden, I. and Lampung, I. (2015). *Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 190', 2, pp. 190–204.
- Ramadansyah. (2010). *Paham dan Terampil Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Bandung: Dian Angkasa
- Rivai, Ahmad & Nana Sudjana. (2009). *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Saleh, S. and Heryandi, T. (2020). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), pp. 95–105. doi: 10.36835/edukais.2020.4.2.95-105.
- Sari, E. P. (1967). Pengembangan Media Berbentuk Infografis sebagai Penunjang Pembelajaran Fisika Sma Kelas X. *Skripsi*, pp. 5–24.
- Somadayo, Samsu. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsana, U. (2014). *Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca*. Pembinaan Minat Baca, pp. 1–49.
- Suwandi, S. (2015). *Peran Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Budaya Literasi untuk Mewujudkan Bangsa yang Unggul dalam Konteks Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Peran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), (November), pp. 1–17.
- Tarigan, Harry Guntur. (2009). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Witanto, J. (2018). ‘‘Rendahnya Minat Baca Mata Kuliah Manajemen Kurikulum.’’ *Jurnal Perpustakaan Librarian*, (April). Available at: https://www.researchgate.net/publication/324182095_Rendahnya_Minat_Baca.